

KAJIAN ANTHROPOMETRI PADA FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN

Studi Kasus: Klinik Pratama Graha Syifa, Semarang

Luthfi Ikhsannuari¹, Jarwa Prasetya Sih Handoko²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

² Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: luthfikhsans@gmail.com

ABSTRAK: *Kenyamanan untuk bergerak dalam ruang kerja bagi seorang dokter merupakan faktor yang sangat penting agar dapat melayani pasien secara efisien sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam menentukan efisiensi gerak dalam ruang ini menggunakan pendekatan antropometri. Ruang yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah poli umum, poli gigi, dan ruang rawat inap. Tujuan penelitian adalah memperoleh rekomendasi desain ruang yang efektif terhadap ruang poli umum, poli gigi, dan rawat inap sehingga kegiatan pelayanan kesehatan dapat berjalan secara efisien. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus secara deskriptif kualitatif dengan cara mengkaji dari dimensi perabotan, dan juga peletakan perabotan agar memberikan ruang gerak yang efektif terhadap dokter maupun asisten dokter. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa elemen belum sesuai diantaranya: ruang poli gigi, dan kamar rawat inap. Rekomendasi desain berupa perabotan yang memberikan kemudahan dokter dan asisten dokter serta pasien dalam aksesibilitas dalam ruang.*

Kata kunci: ruang, antropometri, efektif, efisien

PENDAHULUAN

Dalam proses perancangan, akan diperlukan suatu perencanaan yang terpadu, dari melakukan studi-studi, seperti mencari informasi terkait, kebutuhan ruang dan standar ruang pada bangunan sekaligus informasi kebutuhan yang harus ada di dalam ruang untuk menunjang fungsi ruang tersebut seperti tempat tidur, kursi, meja, lemari, kasur pasien, dan juga pendukung lainnya untuk mendukung pelayanan kesehatan klinik, kemudian standar ruang yang memperhatikan kenyamanan terkait ruang gerak di dalam ruang. Lokasi bangunan yang dijadikan kasus untuk penelitian ini berada di Gunungpati, Patemon, Semarang lokasi bangunan ini berada ditengah pemukiman warga dengan kondisi ekonomi menengah sehingga fasilitas yang diberikan juga tidak terlalu mewah, meskipun begitu fasilitas pelayanan yang diberikan juga tidak melupakan aspek kenyamanan dan keamanan dari segi kesehatan. Hal ini sangat penting karena bangunan yang dibahas merupakan bangunan kesehatan sehingga harus memperhatikan kenyamanan khususnya pasien rawat inap, sedangkan untuk sirkulasi yang memperhatikan kenyamanan pasien rawat jalan dan juga unit poliklinik. Aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana mengakomodasi kegiatan yang efektif dan efisien di dalam klinik, terutama bagi dokter dan perawat agar bisa memberikan pelayanan yang maksimal terhadap pasien.

Rumusan Permasalahan

Apakah desain ruang klinik sudah efektif untuk mengakomodasi kegiatan pelayanan kesehatan secara efisien berdasarkan kajian antropometri.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memperoleh rekomendasi desain ruang yang efektif sehingga kegiatan dokter maupun perawat menjadi efisien dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan kajian antropometri.

Batasan Penelitian

Analisis yang akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana desain tata ruang yang efektif agar dapat mengakomodasi kegiatan pelayanan kesehatan secara efisien berdasarkan kajian antropometri ini terbagi menjadi beberapa ruang, yaitu:

- Ruang poliklinik
- Ruang poli gigi
- Rawat inap

STUDI PUSTAKA

Klinik

Klinik yaitu fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spesialistik. Berdasarkan jenisnya, klinik terbagi menjadi dua jenis, yaitu klinik pratama dan klinik utama. Klinik utama adalah klinik yang menyediakan pelayanan medis dasar dan juga pelayanan medis spesialis atau hanya menyediakan pelayanan medis spesialis, sedangkan klinik pratama adalah klinik yang hanya menyelenggarakan pelayanan medis dasar.

Antropometri

Ukuran anatomi manusia pada waktu melakukan aktivitas berikut kebutuhan ruang sirkulasi dan perlengkapan yang menyertai aktivitas. Misalnya ukuran manusia sedang berjalan, menulis, bekerja dan sebagainya. Antropometri terbagi atas dua cara pengukuran yaitu antropometri statis dan antropometri dinamis.

1. Antropometri Dinamis

Antropometri statis disebut juga dengan pengukuran dimensi struktur tubuh. Antropometri statis berhubungan dengan pengukuran dengan keadaan dan ciri-ciri fisik manusia dalam keadaan diam atau dalam posisi standar. Dimensi tubuh yang diukur dengan posisi tetap antara lain berat badan, tinggi tubuh, ukuran kepala, panjang lengan dan sebagainya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dimensi tubuh manusia diantaranya:

- Umur
- Jenis kelamin
- Suku bangsa
- Pekerjaan

2. Antropometri Statis

Antropometri dinamis berhubungan dengan pengukuran keadaan dan ciri-ciri fisik manusia dalam keadaan bergerak atau memperhatikan gerakan-gerakan yang mungkin terjadi saat pekerjaan tersebut melaksanakan kegiatannya.

Ruang Gerak

Aspek sirkulasi merupakan bagian yang sangat penting yang harus diperhatikan dan direncanakan. Prinsip utama dalam penataan sirkulasi adalah memahami pola aktivitas pengguna yang ada dalam ruangan, sedangkan untuk sirkulasi tersebut terbagi dari sirkulasi untuk kendaraan, dan sirkulasi untuk manusia yang akan dikaitkan dalam penulisan ini. Ciri-ciri dari sirkulasi manusia yaitu kelonggaran dan fleksibel dalam bergerak. Kelonggaran yang dimaksud ada kaitannya juga dengan faktor furniture karena didalam ruang terdapat furniture penunjang seperti dalam area lobi maka terdapat kursi, pada kamar terdapat kasur dan meja, dan lain-lain, sehingga perabotan inilah yang nantinya akan berpengaruh pada aspek kelonggaran atau sirkulasi yang baik. Pada variabel ruang gerak ini terdapat ukuran dasar yang bisa dijadikan sebagai acuan yaitu gerak horisontal seperti memperhatikan posisi duduk, tidur, dan berdiri

Efektif dan Efisien

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efisien diartikan sebagai sesuai atau tepat untuk menghasilkan sesuatu tanpa membuang biaya, waktu dan tenaga, dapat menjalankan tugas secara cermat dan tepat, bertepatan guna, berdaya guna.

Menurut Drs. Soekarno K. yang dimaksud dengan efisiensi ialah perbandingan yang terbaik antara masukan dan keluaran, atau antara daya usaha dan hasil, atau antara pengeluaran dan pendapatan. Dalam pengertian manajemen yang sehat sudah tersimpul pengertian efisiensi dan efektifitas, dalam arti bahwa segala sesuatu dikerjakan dengan berdaya-guna : artinya dengan tepat, cepat, hemat, dan selamat.

Dengan kata lain pengertian efisien ialah segala hal yang diselesaikan dengan berdaya guna. Jadi, bekerja dengan efisien adalah bekerja dan menyelesaikan segala sesuatu dengan cepat, hemat, tepat dan selamat. Sedangkan efektif adalah melakukan suatu kegiatan dengan memperhatikan hasil tetapi tidak terlalu fokus dengan usaha, proses, dan waktu hingga selesai

Poliklinik Umum

Poliklinik umum merupakan tempat pelayanan kesehatan yang berfungsi untuk memeriksa pasien secara umum dengan melihat indikasi atau gejala - gejala yang diderita oleh pasien, petugas yang ada di poli umum sejumlah 5 orang perawat yang secara bergantian melayani pasien yang datang. Poliklinik juga dapat memberikan rujukan rawat jalan dan rawat inap dengan memberikan surat rujukan untuk mengajukan rujukan ke rumah sakit, setelah ada data diagnosa dari poliklinik. Setelah dokter dari klinik mendiagnosa penyakit pasien, pasien dirujuk ke rumah sakit yang telah ditentukan oleh dokter atau perawat dan telah mendapat rekomendasi oleh kepala poliklinik. Pada ruang periksa dokter umum, terdapat beberapa instrument kerja seperti meja dokter yang digunakan untuk konsultasi pasien, kemudian wastafel, lalu kursi dan kasur periksa untuk pasien dan juga lemari untuk perlengkapan medis.

Poliklinik Gigi

Klinik gigi menurut peraturan menteri nomor 920/Menkes/Per/XIII/1986 merupakan sarana pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang diberikan kepada masyarakat (Utoyo, 2008). Klinik gigi adalah sarana atau tempat yang dibangun untuk melakukan perawatan gigi pada seluruh masyarakat yang meliputi usaha-usaha pencegahan, pengobatan dan pemulihan (Depkes RI, 1996). Terdapat beberapa komponen yang ada sebagai fasilitas pelayanan seperti kursi periksa, kemudian terdapat lemari untuk meletakkan keperluan medis gigi. Pada ruang praktek poli gigi juga terdapat beberapa instrumen penunjang kinerja dokter seperti meja konsultasi beserta kursi, kemudian wastafel.

Ruang Rawat Inap

Ruang untuk pasien yang memerlukan asuhan dan pelayanan keperawatan dan pengobatan secara berkesinambungan lebih dari 24 jam. Untuk tiap-tiap rumah sakit akan mempunyai ruang perawatan dengan nama sendiri-sendiri sesuai dengan tingkat pelayanan dan fasilitas yang diberikan oleh pihak rumah sakit kepada pasiennya.

luasan ruang rawat inap ini tergantung kelas dan keinginan desain. Kebutuhan ruang 1 tt min 7.20 m², Tipe ruang rawat inap, terdiri dari :

- Ruang rawat inap 1 tempat tidur setiap kamar (VIP)
- Ruang rawat inap 2 tempat tidur setiap kamar (Kelas 1)
- Ruang rawat inap 4 tempat tidur setiap kamar (Kelas 2)
- Ruang rawat inap 6 tempat tidur atau lebih setiap kamar (kelas 3)

Standar jarak antara tempat tidur untuk pasien adalah 2.40 m dari as tempat tidur atau 1.50 m dari tepi kasur. Tempat tidur pasien, lemari, nurse call, meja, kursi, televisi, tirai pemisah bila ada, (sofa untuk ruang perawatan VIP). Untuk luasan ruang rawat inap ini tergantung kelas dan keinginan desain. Kebutuhan ruang 1 tt min 7.20 m².

Terdapat peraturan yang berlaku untuk pasien rawat inap pada klinik berdasarkan Pasal 33 Permenkes 9/2014 yang menyebutkan bahwa pasien hanya bisa melakukan rawat inap di klinik selama lima hari, jika lebih dari itu maka pasien harus dirujuk ke rumah sakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus secara deskriptif kualitatif, dengan cara mengkaji desain ruang dengan elemen perabotan yang terdapat di dalam setiap ruang yang sudah ditentukan berdasarkan kajian antropometri sehingga mendapatkan aksesibilitas dan ruang gerak yang efisien, dari aspek dokter, maupun perawat hingga pasien.

Analisa yang dilakukan berupa deskripsi berupa elemen pada ruang poli umum, poli gigi, ruang rawat inap diantaranya dimensi perabotan seperti meja konsultasi dokter, lemari peralatan medis, kasur pasien, lemari pasien, jalur akses di dalam ruang. Dilanjutkan pada posisi peletakan setiap perabotan yang ada di dalam ruang. Adapun variabel yang digunakan sebagai tolok ukur penelitian ini sebagai berikut:

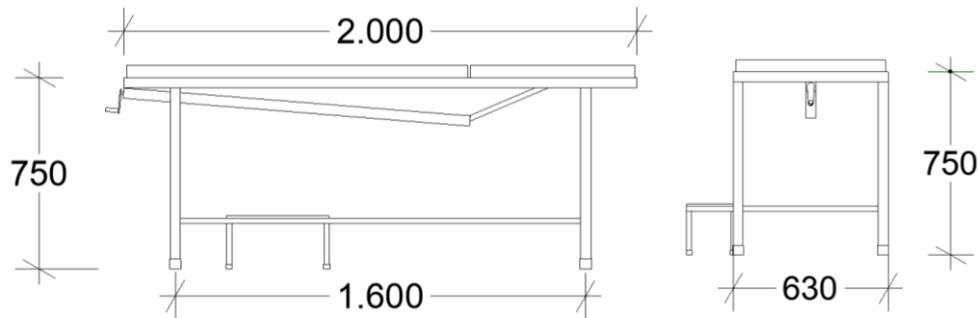
Tabel 1 Variabel Penelitian

Zona Ruang	Variabel	Tolak Ukur
Poli umum	<i>Furniture</i> (meja dokter, kursi, tempat tidur periksa, lemari peralatan, wastafel)	Memberi kemudahan dokter bekerja dan menjangkau pasien berdasarkan kajian anthropometri
Poli gigi	<i>Furniture</i> (meja dokter, kursi, kursi praktek periksa, lemari peralatan, wastafel)	Memberi kemudahan dokter bekerja dan menjangkau pasien berdasarkan kajian anthropometri
Rawat inap	Tempat tidur pasien, lemari pasien, nurse call (bila ada), meja makan pasien, kursi, televisi, tirai pemisah (bila ada)	Tidak menghalang kegiatan dokter atau perawat untuk menangan pasien

PEMBAHASAN

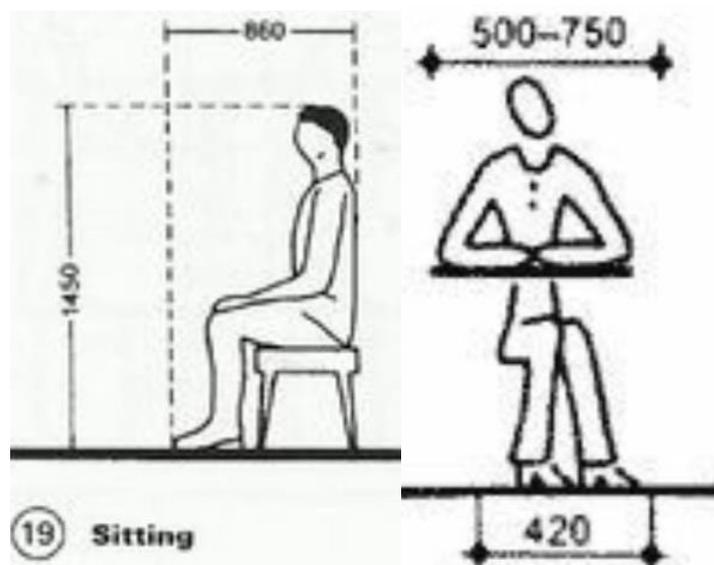
Poli Umum

Kegiatan di dalam ruangan untuk dokter yaitu konsultasi dengan pasien di meja dokter, memeriksa pasien di kasur periksa, kembali ke meja dokter kemudian memberikan resep obat. Kegiatan perawat di dalam ruang periksa adalah membantu dokter untuk memeriksa pasien di kasur periksa, sedangkan alur kegiatan pasien setelah masuk ruang dokter adalah menuju meja konsultasi dokter, kemudian diarahkan menuju kasur periksa. Berikut adalah beberapa perabotan yang ada pada ruang periksa poli umum



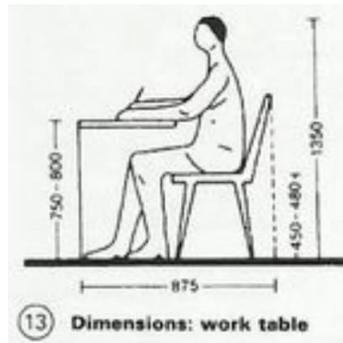
Gambar 1 Dimensi kasur periksa
Sumber: Analisa penulis berdasarkan informasi Depkes RI AKD

kasur periksa yang dari standard dimensinya adalah 200 x 63 x 100 cm, sedangkan yang ada di lapangan adalah 190 x 65 x 100 cm. namun demikian karena banyak beberapa pilihan untuk kasur periksa pasien yang tersedia dan juga dimensi kasur tersebut juga masih dapat menampung lebar badan manusia, maka tidak menjadi masalah. Kemudian juga type kasur yang digunakan bisa dirubah posisinya seperti naik dan turun sehingga memudahkan dokter untuk memeriksa pasien.



Gambar 2 Dimensi duduk manusia
Sumber: pinterest.com

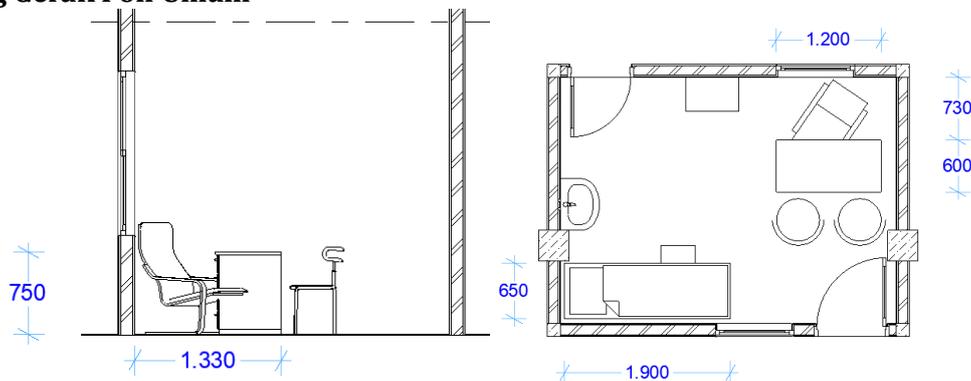
Kemudian untuk panjang dimensi posisi duduk di kursi yang ada pada standard yaitu minimum 86 cm dengan tinggi total dari lantai hingga batas tertinggi manusia adalah 145 cm. Sedangkan dimensi untuk membentangkan siku pada meja antara 50-70 cm dan untuk lebar badan minimal 42 cm.



Gambar 3 Ukuran meja kerja
Sumber: pinterest.com

Dimensi yang digunakan untuk bekerja dengan meja dari tinggi meja antara 75-80 cm, kemudian panjang dari bagian depan meja hingga bagian belakang kursi jika dalam posisi sedang digunakan minimum 87,5 cm dengan tinggi dari lantai hingga bagian tertinggi manusia pada posisi sedang duduk adalah 135 cm.

Ruang Gerak Poli Umum



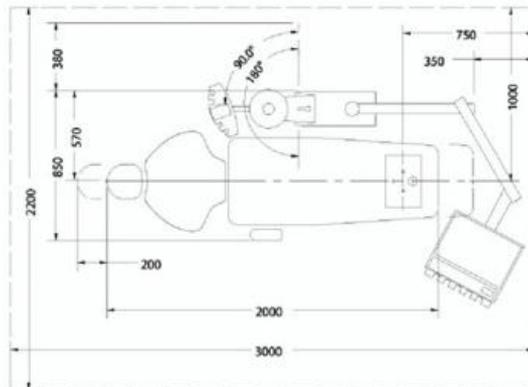
Gambar 4 Potongan dan denah poli umum

Hasil desain yang sudah dianalisa, perabotan yang ada pada ruang poli umu seperti kasur periksa, washtafel, meja konsultasi dokter beserta kursi, dan juga lemari tempat penyimpanan peralatan periksa ini tidak terlalu menghalangi untuk sirkulasi bagi dokter dan perawat sehingga dalam melakukan kegiatan pelayanan kesehatan ini dapat lebih efisien.

Berdasarkan posisi perabotan, kasur periksa tidak terdapat masalah dalam posisi peletakkannya, hanya saja karena terdapat westafel yang berada di sebelah kasur, maka posisi kasur hanya memungkinkan untuk satu posisi saja. Pada bagian kursi dan meja konsultasi, posisi duduk bagi pasien terbilang sempit dikarenakan posisi peletakkannya berdekatan dengan pintu masuk ruang poli.

Poli Gigi

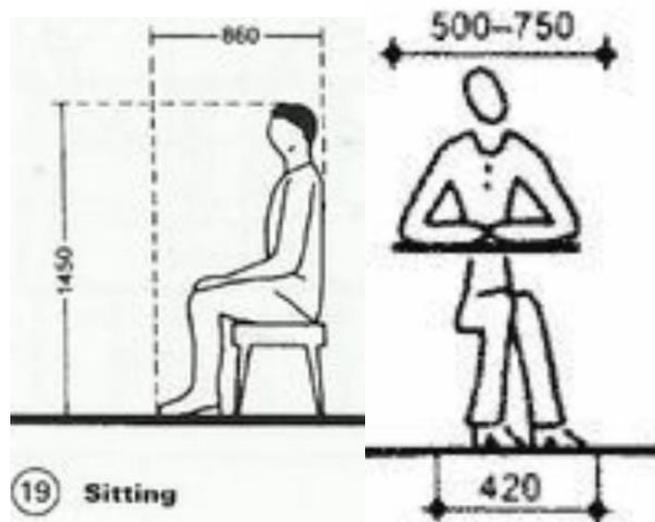
Kegiatan yang ada pada ruang poli gigi ini dibagi berdasarkan tiga faktor yaitu dokter gigi, asisten dokter, dan pasien. Tetapi untuk faktor yang membutuhkan keefisienan adalah okter dan asisten dokter gigi yang harus memberikan pelayanan kesehatan terhadap pasien secara maksimal. Alur kegiatan yang bagi dokter setelah memasuki ruang adalah menuju meja kerja dokter, kemudian menerima pasien, lalu menuju kursi periksa gigi. Kegiatan untuk asisten dokter yaitu membantu dokter dalam menangani pasien yang ada sedang diperiksa, atau juga mengambil kebutuhan obat yang diperlukan oleh dokter.



Gambar 5 Ukuran kursi periksa gigi
Sumber: jihadsihat.wordpress.com

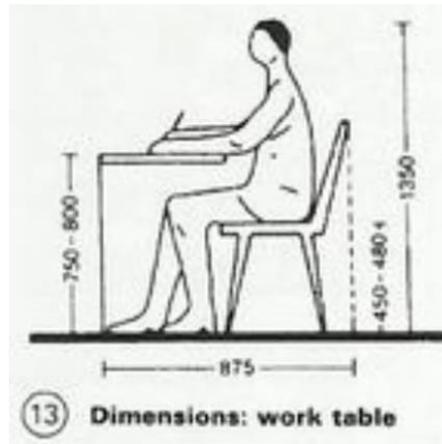
Kursi periksa gigi ini sudah didesain satu pasang dengan lampu periksa serta bersifat elektrik seperti posisi kursi yang bisa naik turun secara otomatis mengikuti posisi kerja yang diinginkan oleh dokter untuk memeriksa gigi pasien. Untuk jenis kursi periksa ini juga terdapat banyak pilihan ukuran, sehingga ukuran yang dipilih yaitu yang terkecil karena berpengaruh pada dimensi ruang.

Jika dimensi kursi periksa yang diambil besar, maka akan membuat ruang gerak dokter semakin kecil. Ukuran kursi periksa dokter yang digunakan untuk desain klinik adalah 190x160 cm dikarenakan pertimbangan pada luasan ruang poliklinik dan juga perabotan lainnya seperti meja konsultasi dengan satu kursi dokter, dan dua kursi untuk pasien.



Gambar 6 Dimensi duduk manusia
Sumber: pinterest.com

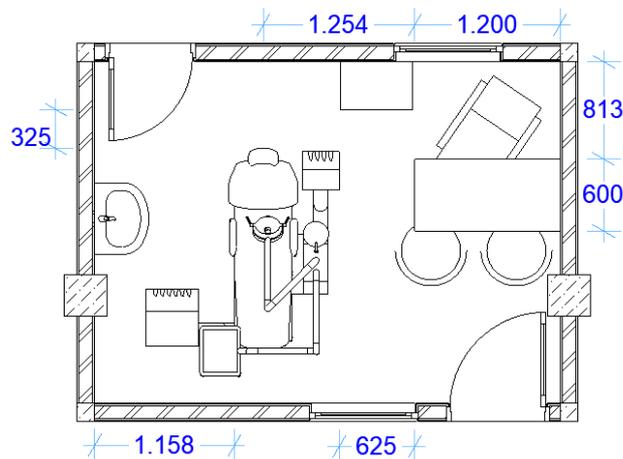
Kemudian untuk panjang dimensi posisi duduk di kursi yang ada pada standard yaitu minimum 86 cm dengan tinggi total dari lantai hingga batas tertinggi manusia adalah 145 cm. Sedangkan dimensi untuk membentangkan siku pada meja antara 50-70 cm dan untuk lebar badan minimal 42 cm.



Gambar 7 Ukuran meja kerja
Sumber: pinterest.com

Dimensi yang digunakan untuk bekerja dengan meja dari tinggi meja antara 75-80 cm, kemudian panjang dari bagian depan meja hingga bagian belakang kursi jika dalam posisi sedang digunakan minimum 87,5 cm dengan tinggi dari lantai hingga bagian tertinggi manusia pada posisi sedang duduk adalah 135 cm.

Ruang Gerak Poli Gigi



Gambar 8 Ukuran meja kerja
Sumber: pinterest.com

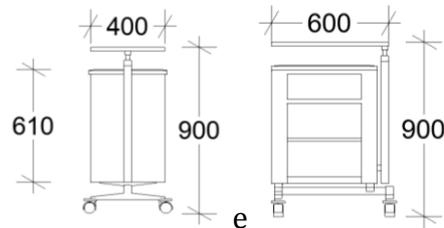
Pada desain ruang poli gigi diatas, posisi kursi periksa terhadap lemari peralatan serta meja konsultasi dokter terhadap lemari tempat menyimpan peralatan medis terlalu berdekatan sehingga akan menghambat sirkulasi bagi dokter. Kemudian posisi peletakan wastafel juga kurang baik karena penyebaran bakteri akan sangat rentan. Kemudian posisi meja konsultasi dan kursi periksa tidak memberikan lebar yang cukup bagi asisten dokter untuk bergerak.

Hal ini akan menjadi permasalahan pada ruang poli gigi juga terhadap asisten dokter karena tidak mendapatkan area gerak yang maksimal karena posisi duduk asisten dokter berada di kiri pasien sedangkan pada bagian kanan kursi periksa terlalu berdekatan dengan wastafel, maka dari itu untuk kegiatan bagi asisten dokter masih kurang efisien.

Ruang Rawat Inap

Instalasi rawat inap ini memperhatikan keefisienan dokter dan juga perawat untuk mengontrol pasien rawat inap sehingga dapat memberikan pelayanan terhadap pasien secara maksimal seperti memberikan obat terhadap pasien, mengontrol pasien dari arah kiri dan kanan kasur pasien, selain itu juga memperhatikan kenyamanan pasien rawat inap satu dan lainnya seperti letak kasur dan juga lemari agar tidak berdekatan, dan juga area untuk keluarga pasien yang datang menjenguk agar tidak mengganggu pasien lainnya dari peletakan posisi kursi.

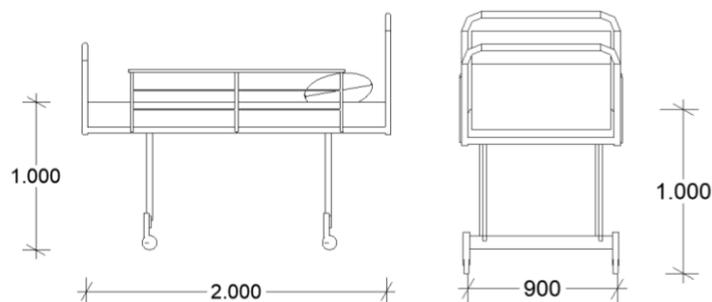
Pada instalasi rawat inap, terdapat beberapa jenis perabotan yaitu tempat tidur pasien, lemari, nurse call, meja, kursi, televisi, tirai pemisah bila ada, (sofa untuk ruang perawatan VIP). Pada lemari juga bisa dijadikan multifungsi seperti lemari yang digabung dengan *overbed table*, yaitu meja untuk makan pasien diatas kasur, dikarenakan juga rawat inap ini berada pada klinik sehingga tidak terlalu banyak barang bawaan dari pasien sehingga lemari yang disediakan untuk pasien juga tidak banyak, karena pasien rawat inap pada klinik hanya bisa mendapatkan perawatan maksimal lima hari, jika lebih maka akan dirujuk rumah sakit.



Gambar 9 Dimensi *overbed table*

Sumber: Analisa penulis berdasarkan studi literatur, 2019

Untuk *overbed table* tinggi meja makannya bisa diatur sehingga tidak masalah dengan ranjang pasien karena bisa menyesuaikan, kemudian untuk model juga banyak pilihan seperti tanpa lemari sehingga hanya meja untuk makan, atau juga termasuk dengan lemari. Pada desain klinik ini, model yang digunakan untuk *overbed table* ini memiliki lemari dikarenakan juga untuk mengurangi pemakaian sirkulasi, karena jika hanya menggunakan meja makan saja maka harus menyediakan juga perabotan berupa lemari untuk pasien rawat inap.

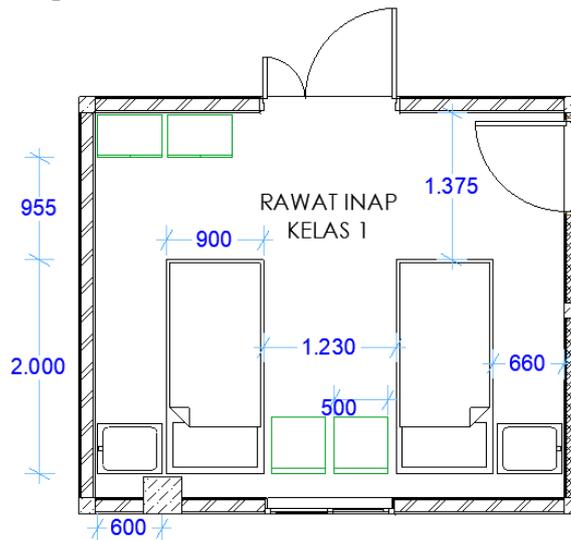


Gambar 10 dimensi kasur pasien rawat inap

Sumber: Analisa penulis berdasarkan studi literatur, 2019

Tinggi kasur berdasarkan standar dari lantai ialah minimal 38.1 cm, kemudian kasur pasien ini juga memiliki berbagai macam type, yang juga berpengaruh pada dimensi kasur sendiri, seperti yang ada pada desain, jarak dari lantai adalah 100 cm, tetapi hal ini tidak menjadi masalah juga karena kasur bisa diatur ketinggiannya sesuai kenyamanan pasien, tinggi kasur ini juga nanti berpengaruh pada *overbed table*.

Ruang Gerak Rawat Inap



Gambar 11 Denah ruang rawat inap
Sumber: Analisa penulis, 2019

Area rawat inap yang digunakan adalah kelas 1, perabotan yang terdapat pada ruang yaitu tempat tidur pasien, kursi tunggu, *overbed table*, dan juga lemari pakaian kecil, berdasarkan standard jarak kasur dari dinding adalah 76,2 cm, sedangkan yang ada pada desain adalah 66 cm, untuk mendapatkan nilai minimal masih membutuhkan jarak sekitar 10,2 cm, tetapi dimensi tubuh manusia sudah bisa masuk, sehingga pada angka 66 cm, tidak menjadi masalah karena masih memungkinkan dokter atau perawat bersirkulasi untuk memeriksa pasien dari sebelah kiri dan kanan kasur pasien. Kemudian pada bagian kursi, sangat berdekatan dengan pasien lainnya sehingga kurang memberikan kenyamanan jika menjenguk, lalu lemari yang menghalang sirkulasi kasur jika ada pasien masuk menggunakan brankar dan juga letak yang terlalu berdekatan, sehingga kurang nyaman untuk pasien dalam segi keamanan. Alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan menukar posisi antara lemari dan *overbed table*. Bisa juga dengan memperkecil dimensi lemari kemudian diletakkan berdekatan dengan masing - masing area pasien, atau juga dengan menghilangkan fungsi lemari kemudian digabungkan dengan fungsi *overbed table*.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa parameter dikatakan kurang baik karena peletakkannya terlalu berdekatan sehingga mengganggu sirkulasi dan juga kegiatan dokter dan perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap pasien. Hal ini dikarenakan rancangan klinik ini masih banyak mengabaikan kebutuhan dalam memberikan kenyamanan serta kemudahan dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi semua orang yang menggunakan klinik tersebut.

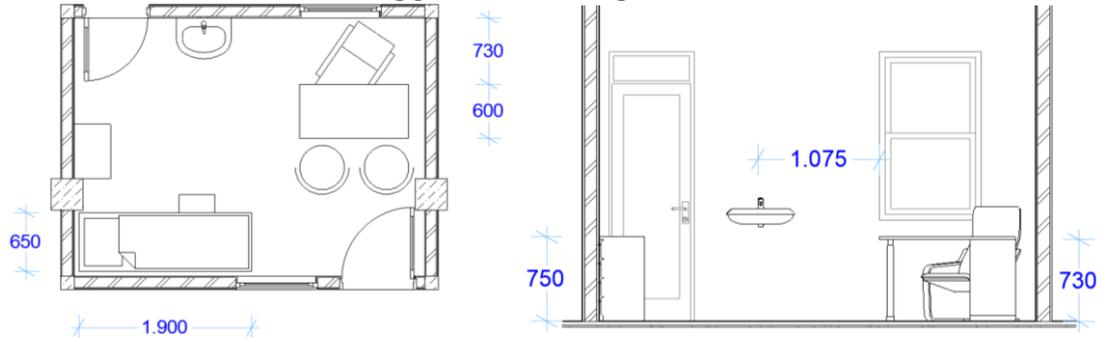
1. Poli umum, kesimpulan yang didapat berdasarkan ruang gerak untuk dokter dan perawat tidak terganggu sehingga kegiatan untuk pelayanan kesehatan dapat berlangsung secara efisien. Sedangkan pada bagian wastafel dan kasur periksa terlalu berdekatan dan juga lemari penyimpanan peralatan medis terlalu jauh dengan kasur periksa
2. Poli gigi, kesimpulannya adalah ruangan ini masih banyak bagian yang kurang efektif untuk kegiatan praktek dokter, seperti wastafel yang berdekatan dengan kursi praktek, kemudian lemari peralatan yang berdekatan dengan kursi praktek, serta kursi praktek yang berdekatan engan meja konsultasi dokter

Sustainability in Architecture

- Instalasi rawat inap, berdasarkan desain jarak kasur dari dinding adalah 70 cm, masih kurang 6,2 cm untuk mendapatkan nilai minimal, tetapi beberapa pertimbangan seperti dimensi tubuh manusia sudah bisa masuk, sehingga pada angka 66 cm, tidak menjadi masalah karena masih memungkinkan dokter atau perawat bersirkulasi untuk memeriksa pasien dari sebelah kiri dan kanan kasur. Kemudian pada bagian lemari, sedikit menghalang sirkulasi dan juga letak yang terlalu berdekatan, sehingga kurang nyaman untuk pasien dalam segi keamanan.

REKOMENDASI

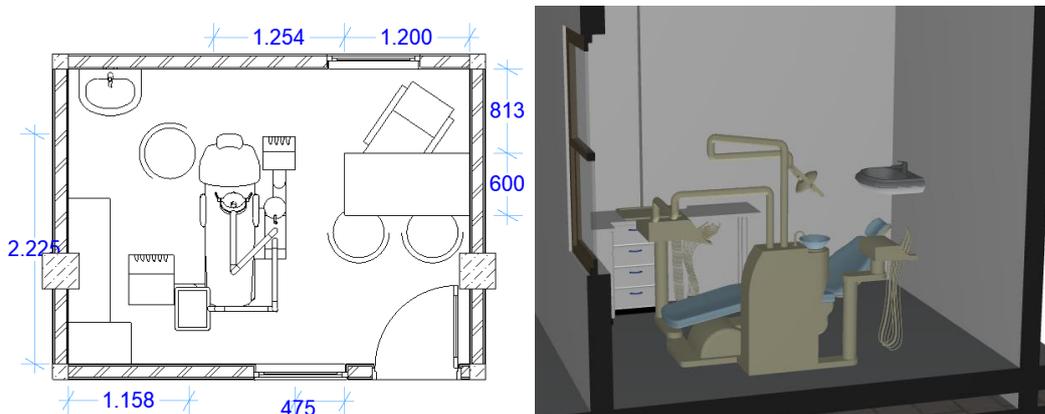
Rekomendasi desain untuk ruang poli umum sebagai berikut



Gambar 12 Denah potongan ruang poli umum
Sumber: Analisa penulis, 2019

pada ruang poli umum terdapat area yang kurang efisien antara kasur periksa dengan peralatan penyimpanan alat medis dokter yaitu terlalu jauh, kemudian wastafel yang berdekatan dengan kasur periksa juga kurang bagus dalam segi kesehatan karena tidak steril. Sehingga *alternative* yang direkomendasikan adalah perubahan tata letak wastafel dengan lemari peralatan medis.

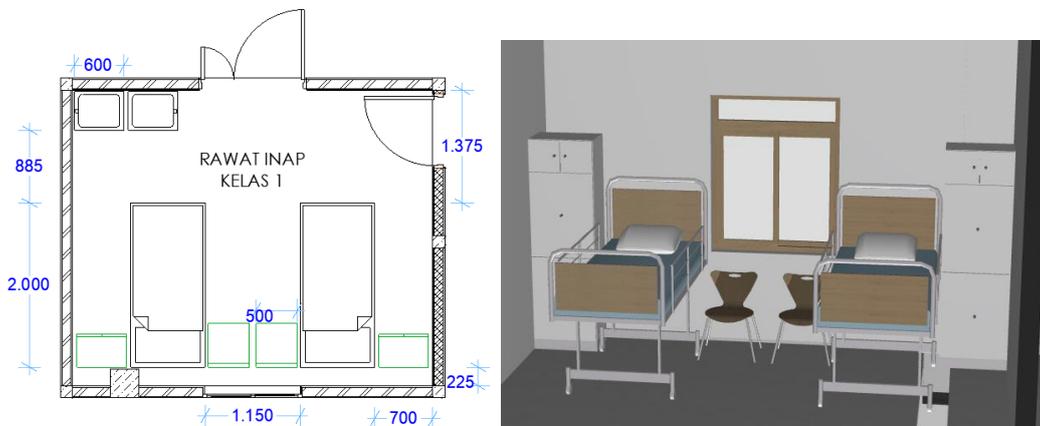
Rekomendasi desain untuk ruang poli gigi sebagai berikut



Gambar 13 Denah perspektif ruang poli gigi
Sumber: Analisa penulis, 2019

Agar peletakan wastafel tidak mengganggu sirkulasi untuk ruang gerak dokter, maka wastafel diletakkan di sudut ruang dengan menghilangkan fungsi pintu belakang sehingga lemari penyimpanan peralatan bisa diletakkan berdekatan dengan kursi periksa tanpa mengganggu sirkulasi dan ruang kerja bagi dokter dan juga asisten dokter dalam menangani pasien.

Rekomendasi desain untuk ruang rawat inap sebagai berikut



Gambar 14 Denah perspektif ruang rawat inap
Sumber: Analisa penulis, 2019

Rekomendasi desain yang diberikan untuk ruang rawat inap adalah perubahan posisi letak antara lemari dengan *overbed table*, lemari yang diletakkan bersebelahan dengan kasur dari setiap pasien sehingga menjaga keamanan barang milik pasien, sedangkan untuk sirkulasi bila ada pasien masuk menggunakan brankar, maka *overbed table* bisa dipindah karena bersifat *move-able* sehingga tidak menghalang sirkulasi di dalam ruang rawat inap.

DAFTAR PUSTAKA

Buku (Monograf)

- De Chiara, Joseph & John Callender. 1987. *Time-Saver Standards for Interior Design and Space Planning*
Neufert. (2002). *Data Arsitek (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
Soekarno K, Drs, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: CV. Miswar, 1980.
Nurmianto, Eko. 2003. *Ergonomi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Surabaya: Guna Widya.
Jacobalis,Samsi.1990.*Menjaga Mutu Pelayanan Rumah Sakit*. PT Citra Windu Satria.Jakarta
Panero, J., & Zelnik, M. (1979). *Human Dimension & Interior Space*. Great Britain: The Architectural Press Ltd.
Ikatan Arsitek Indonesia. (2007). *Buku Pedoman Kode Etik Arsitek dan Kaidah Tata Laku Profesi Arsitek*. Jakarta, Indonesia: Badan Sistem Informasi Arsitektur Ikatan Arsitek Indonesia.
Menteri Kesehatan RI. (2012). *Pedoman Teknis Bangunan Rumah Sakit Ruang Rawat Inap*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
Menteri Kesehatan RI. (2014). *Permenkes Nomor 9 Tahun 2014 tentang Klinik*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
Undang – undang NO. 28 Th 2002 *Tentang Bangunan Gedung*
Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 028/ Menkes/ Per/ I/ 2011 Tentang Klinik*. Nomor 028/ Menkes/ Per/ I/ 2011. Edisi pertama. Menteri Kesehatan. Jakarta.

Situs Web

<https://apustpicurug.wordpress.com/2010/02/04/pengertian-efisiensi-dan-efektifitas-kerja>. accessed December 21, 2018

Sustainability in Architecture

<http://exo-76.blogspot.com/2011/11/project-rumah-sakit-islam-bogor>. accessed December 21, 2018

<https://www.kbbi.web.id/efisiensi>. accessed December 21, 2018

www.imanisetuhospital.com. accessed December 21, 2018